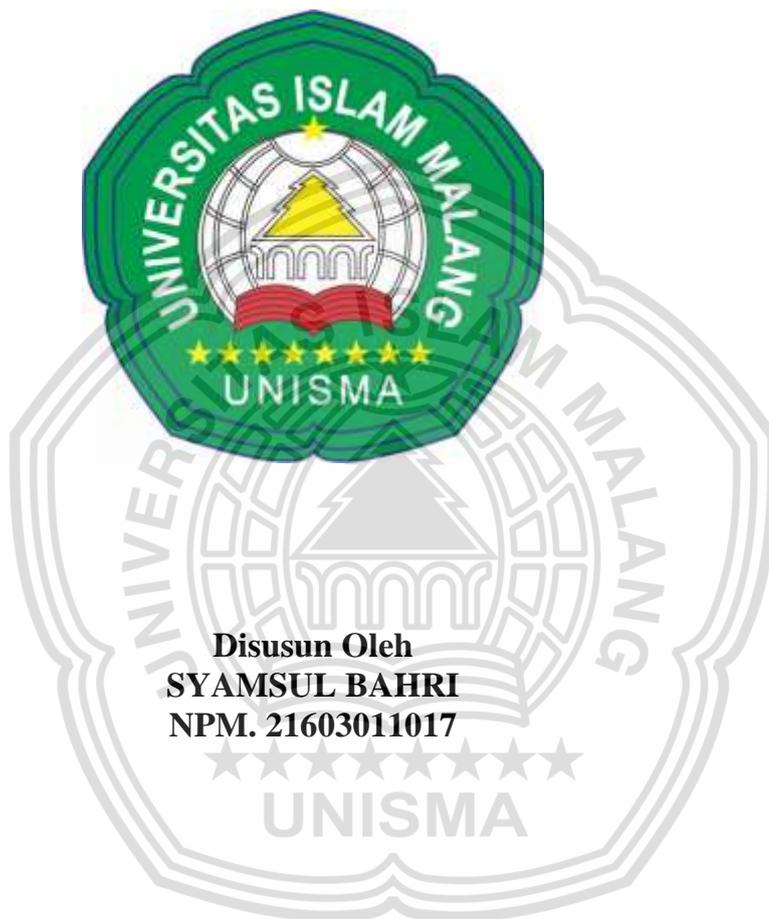




**PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
BERBASIS MULTIKULTURAL DI SD TAMAN HARAPAN DAN SD  
BINA BUDI MULIA KOTA MALANG**



Disusun Oleh  
**SYAMSUL BAHRI**  
NPM. 21603011017

**PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM MALANG  
TAHUN 2023**

## ABSTRAK

**Syamsul Bahri, 2023**, Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia Kota Malang. Disertasi, Program Doktor Pendidikan Agama Islam Multikultural, Pascasarjana Universitas Islam Malang. **Promotor : Prof. Dr. H. Djunaidi Ghony, M.A., Co-Promotor : Dr. Hasan Busri, M.Pd**

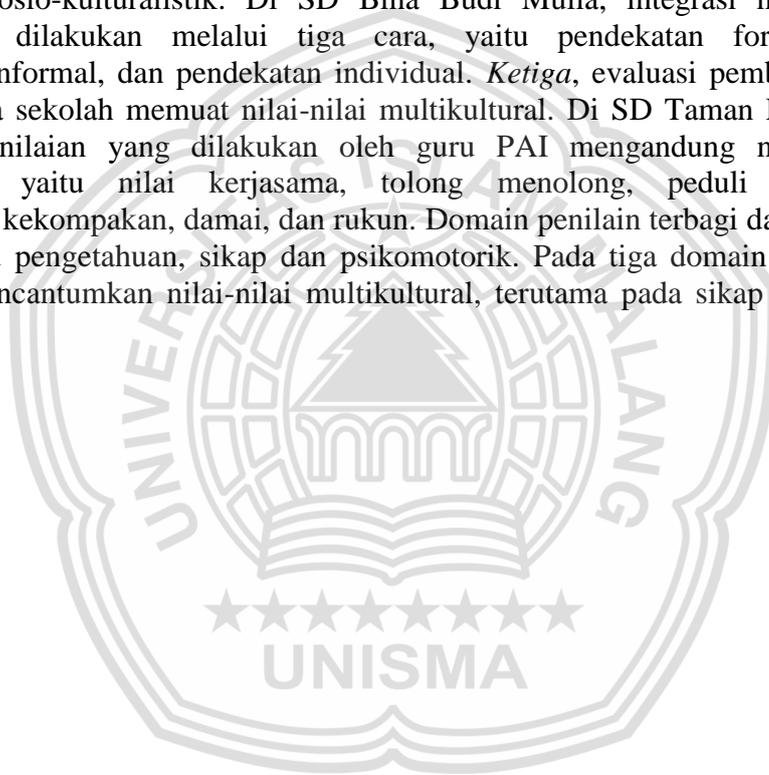
**Kata Kunci:** *pembelajaran, PAI berbasis multikultural, SD Taman Harapan, SD Bina Budi Mulia*

Pendidikan Agama Islam, yang dilakukan secara kaku, monoton, dogmatik, doktriner, dan teologis normatif, cenderung melahirkan *output* yang tidak peka terhadap kemajemukan, bahkan dapat mengarah pada sikap intoleransi dan radikalisme. Karena itu PAI berbasis multikultural dianggap satu mata pelajaran yang tepat diberikan kepada siswa. Idealnya sikap agama berbasis multikultural harus dididik sewaktu kecil, usia sekolah dasar.. Usia 5-12 adalah rentang waktu yang tepat untuk menerapkan pendidikan agama Islam multikultural. Karena itu peneliti ingin membidik bagaimana idealnya penerapan pembelajaran PAI yang dilakukan di sekolah dasar, yaitu SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia Kota Malang. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural yang dijadikan pedoman dalam perencanaan pembelajaran PAI; 2) menganalisis proses pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural; dan 3) menganalisis evaluasi pembelajaran PAI berbasis multikultural, yaitu di SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia kota Malang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologi yang peneliti lakukan terhadap dua sekolah tersebut berperan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada komunitas sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data digunakan analisis spiral Cresswell.

Hasil penelitian menunjukkan , *pertama*: Perencanaan Pembelajaran PAI di SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia dimulai dari melakukan internalisasi dari kebijakan sekolah, yaitu visi, misi, tujuan, dan kegiatan/ program sekolah, yang diturunkan menjadi perencanaan pembelajaran PAI. Di SD Taman Harapan, guru PAI menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah, dan dipadukan dengan konteks lingkungan sekolah yang multikultural. Guru PAI memanfaatkan fasilitas yang telah diberikan oleh sekolah untuk setiap agama, sebagai pembelajaran bagi siswa. Adapun nilai-nilai multikultural yang menjadi pedoman dalam perencanaan pembelajaran PAI yaitu; 1) Nilai kebersamaan; 2) Nilai toleransi; 3) Nilai saling menghormati/ menghargai; 4) Nilai saling berbagi dan tolong-menolong; 5) Nilai non-diskriminasi; 6) Nilai kesetaraan; 7) Nilai pemaaf; 8) Nilai damai; dan 9) Nilai demokrasi. Di SD Bina Budi Mulia, perencanaan pembelajaran PAI yang dilaksanakan guru mengakomodir konteks sekolah yang multi agama dan etnik, untuk diterapkan

dalam pembelajaran. Guru PAI merencanakan untuk mengajari siswanya secara khusus dengan memberikan pelajaran tambahan atau les, khususnya baca al-Qur'an dan memperkuat pemahaman siswa terhadap Islam dengan mengajari rukun Islam dan rukun Iman secara *privat*. Pada aspek ini nilai religius sangat ditekankan guru. Nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam perencanaan pembelajaran PAI secara spesifik adalah; 1) Nilai peduli; 2) Nilai kerjasama; 3) Nilai saling menghormati/ menghargai; 4) Nilai toleransi, dan 5) nilai religius. *Kedua*, praktik integrasi nilai multikultural yang dilakukan guru PAI pada dua sekolah tersebut dilakukan secara aditif dan kontributif. Di SD Taman Harapan, integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu, pendekatan formalistik, pendekatan internalisasi informal, dan pendekatan sosio-kulturalistik. Di SD Bina Budi Mulia, integrasi nilai-nilai multikultural dilakukan melalui tiga cara, yaitu pendekatan formalistik, internalisasi informal, dan pendekatan individual. *Ketiga*, evaluasi pembelajaran PAI di di dua sekolah memuat nilai-nilai multikultural. Di SD Taman Harapan, instrumen penilaian yang dilakukan oleh guru PAI mengandung nilai-nilai multikultural yaitu nilai kerjasama, tolong menolong, peduli sesama, kebersamaan, kekompakan, damai, dan rukun. Domain penilain terbagi dalam tiga kategori yaitu pengetahuan, sikap dan psikomotorik. Pada tiga domain tersebut guru PAI mencantumkan nilai-nilai multikultural, terutama pada sikap (afektif) siswa.



## ABSTRACT

**Syamsul Bahri, 2023.** Implementation of Multicultural-Based Islamic Education Learning in Taman Harapan Elementary School and Bina Budi Mulia Elementary School, Malang City. Dissertation, Post-Graduate Program of Doctoral Islamic Multicultural Education of Islamic University of Malang.  
**Promoter: Prof. Dr. H. Djunaidi Ghony, MA., Co-Promoter : Dr. Hasan Busri, M.Pd**

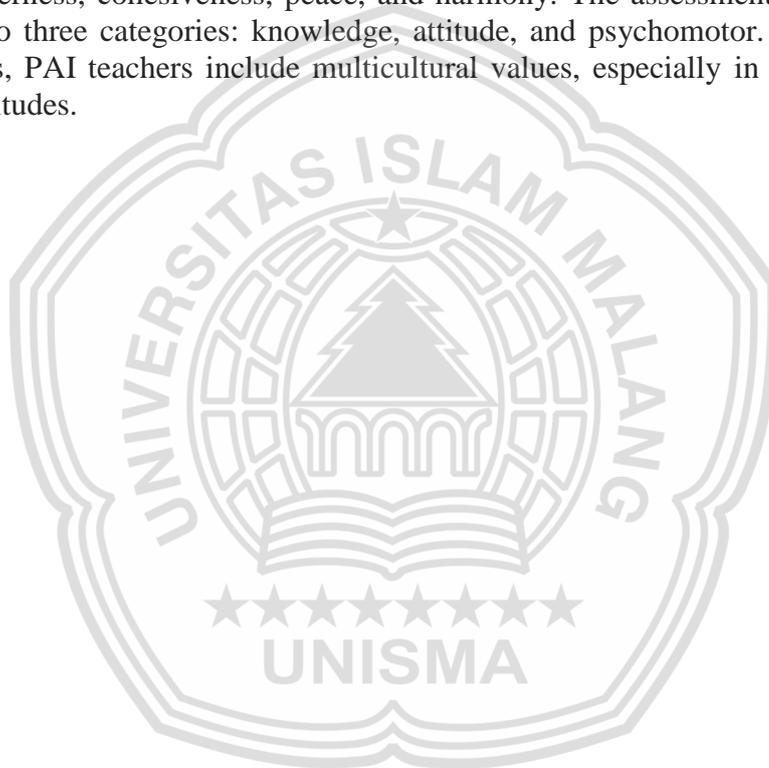
**Keywords :** *learning, multicultural-based PAI, Taman Harapan Elementary School, Bina Budi Mulia Elementary School.*

Islamic religious education, which is carried out in a rigid, monotonous, dogmatic, doctrinal, and normative theological manner, tends to produce outputs that are insensitive to pluralism and can even lead to intolerance and radicalism. Because of that, multicultural-based PAI is considered an appropriate subject to be given to students. Ideally, multicultural religious attitudes should be taught to children as early as elementary school. Age 5–12 is the right time to apply multicultural Islamic religious education. Because of this, researchers want to examine how ideally the implementation of PAI learning is carried out in elementary schools, namely Taman Harapan Elementary School and Bina Budi Mulia Elementary School, Malang City.

This study aims to: 1) describe the values of multicultural Islamic religious education, which are used as guidelines in planning PAI learning; 2) analyze the process of implementing multicultural-based PAI learning; and 3) analyze the evaluation of multicultural-based PAI learning, namely at Taman Harapan Elementary School and Bina Budi Mulia Elementary School in Malang.

The results of the study show, *first*: PAI learning planning at Taman Harapan Elementary School and Bina Budi Mulia Elementary School starts with internalizing school policies, namely the vision, mission, goals, and school activities and programs, which are translated into PAI learning plans. At Taman Harapan Elementary School, PAI teachers develop learning designs based on the curriculum set by the government and integrated with the context of a multicultural school environment. PAI teachers take advantage of the facilities provided by schools for each religion as learning opportunities for students. The multicultural values that serve as guidelines in PAI learning planning are: 1) togetherness; 2) tolerance; 3) mutual respect and appreciation; 4) sharing and helping each other; 5) non-discrimination; 6) equivalence; 7) forgiveness; 8) peace; and 9) democratic values. At SD Bina Budi Mulia, the teacher's PAI learning plan accommodates the multi-religious and ethnic school context to be applied in learning. PAI teachers plan to teach their students specifically by providing additional lessons or tutoring, especially reading the Koran and strengthening students' understanding of Islam by teaching the pillars of Islam and the pillars of faith privately. In this aspect, religious values are emphasized by the teacher. The multicultural values contained in PAI learning plans specifically are: 1) caring values; 2) cooperation; 3) mutual respect and appreciation; 4) tolerance;

and 5) religious values. *Second*, the practice of integrating multicultural values carried out by PAI teachers in the two schools is carried out in an additive and contributive manner. At Taman Harapan Elementary School, the integration of multicultural values into PAI learning is carried out using three approaches: the formalistic approach, the informal internalization approach, and the socio-culturalistic approach. At SD Bina Budi Mulia, the integration of multicultural values is carried out in three ways: a formalistic approach, informal internalization, and an individual approach. *Third*, the evaluation of PAI learning in two schools contains multicultural values. At Taman Harapan Elementary School, the assessment instrument carried out by PAI teachers contains multicultural values, namely the values of cooperation, mutual help, caring for others, togetherness, cohesiveness, peace, and harmony. The assessment domain is divided into three categories: knowledge, attitude, and psychomotor. In these three domains, PAI teachers include multicultural values, especially in students' (affective) attitudes.



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Perbedaan agama tidak dapat dilihat dari aspek fisik dan bahasa manusia terkecuali ia telah menampakkan ciri khas agama tersebut dalam perilakunya. Setiap individu telah lahir dari sebuah agama, baik agama Yahudi, Kristen, Islam, Budha, Hindu, Konghuchu dan lain sebagainya. Agama yang dianut seseorang hanya diketahui ketika ia melaksanakan ritualitas agamanya, atau paling tidak bisa diketahui dari simbol-simbol agama yang dipergunakannya, misalnya pakaian, dan tempat ibadah.<sup>1</sup>

Pengamatan peneliti di SD Taman Harapan, tidak selamanya identitas agama yang dianut seseorang dapat kita ketahui kebenarannya sebelum dikroscek secara mendalam. Peneliti menyaksikan secara langsung anak-anak bermain dalam kompleks sekolah. Peneliti tidak bisa mengetahui secara pasti agama apa yang dianut anak-anak tersebut. Apakah ia beragama Kristen, Islam, atau agama lainnya, karena sekolah tersebut adalah sekolah yang memiliki siswa multi etnis dan multi agama.<sup>2</sup>

Bisa saja ditebak anak yang bermata sipit berwajah putih adalah berasal dari etnis Tiongkok dan barangkali beragama Protestan. Kalaupun tebakan itu salah, boleh jadi ada alternatif kedua anak itu beragama Budha. Namun alternatif kedua juga bisa salah, karena bentuk fisik (aksesoris) tidak bisa menjamin identitas

---

<sup>1</sup> Observasi di Lapangan Basket, (O.1A/046-048), SD-TH/14-02-17

<sup>2</sup> .Observasi di Lapangan Basket, (O.1A/048-057), SD-TH/14-02-17

agama seseorang. Padahal anak yang bermata sipit itu ternyata beragama Islam, ia memang berasal dari etnis Tiongkok, tapi orang tuanya sudah lama masuk Islam.<sup>3</sup> Karena itu dapat disimpulkan agama seseorang tidak bisa diketahui tanpa mengamati secara mendalam atau melakukan tanya jawab.

Di tengah sekolah yang multi agama dan multi etnis di SD Taman Harapan, tidak ada pemisahan kelas berdasarkan agama yang dianut, kecuali hanya siswanya saja dipisahkan ketika jam pelajaran agama masing-masing.<sup>4</sup> Pada tahun 2017, berdasarkan rekapitulasi administrasi sekolah tersebut,<sup>5</sup> terdapat 48 siswa kelas satu terdiri dari; 13 siswa muslim, 9 Katolik, 17 Kristen, 4 Hindu dan 5 siswa beragama Budha. Begitu pula pada kelas 2-6 juga terdiri dari 5 agama, bahkan telah ada satu siswa baru beragama Konghuchu. Adapun etnis siswa di sekolah ini juga berbeda-beda, kebanyakan etnis Tiongkok.<sup>6</sup>

Perbedaan etnis dan agama pada siswa tidak pernah ada keributan dan perpecahan selama ini. Siswa muslim berteman dengan siswa non-muslim. Mereka juga bekerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru mereka. Pada setiap acara keagamaan dan nasional, mereka berkumpul menyaksikan dan bersatu untuk memberi dukungan. Setiap muslim diberi hak untuk melaksanakan ajaran agamanya dan tidak ada gangguan dari siswa atau guru yang berlainan agama. Begitu pula agama-agama yang lain. Agama yang dianut oleh siswa tidak menyebabkan mereka terisolasi satu dengan lainnya.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Siti Arofah, (W.IA/GP.131-133), SD-TH, 16-02-17

<sup>4</sup> Siti Arofah, (W.IA/GP.131-133), SD-TH, 16-02-17

<sup>5</sup> Dokumentasi Data Siswa SD Taman harapan, 2017

<sup>6</sup> Siti Arofah, (W.IA/GP.012-126), SD-TH, 16-02-17

<sup>7</sup> Dewi Rendjani, (W.1B/KS.003-007), SD-TH/16-02-17 & Siti Arofah (W-1A/GP./027-028), SD-TH/16-02-17

Masih tentang keadaan keragaman agama siswa sekolah ini. Setiap elemen sekolah berkewajiban menciptakan kondisi sekolah yang aman dan nyaman bagi siswa. Mulai dari sekuriti, staff karyawan dan para guru, tidak diperbolehkan mempersoalkan ibadah-ibadah yang dilaksanakan oleh warga sekolah tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, mereka terlihat akrab, siswa-siswi mengikuti pembelajaran dengan baik, di kelas maupun diluar kelas. Ketika jam belajar usai, mereka terlihat senang bermain-main sesamanya tanpa ada keraguan bahwa temannya tersebut adalah berlainan agama. Menariknya pula antara sesama guru agama terlihat cukup akrab, *seolah-olah* mereka memiliki pandangan yang sama dalam mengimani Tuhan.<sup>8</sup>

Guru PAI menunjukkan kepada peneliti beberapa foto kegiatan sekolah, termasuk foto-foto ritual ibadah setiap agama. Foto-foto itu menjelaskan beberapa kegiatan yang dilaksanakan di sekolah tersebut dengan tanpa menyisakan persoalan. Kondisi sekolah yang demikian memiliki pengaruh pandangan anak terhadap pluralitas. Tentu saja jika sesama guru agama tidak akur akan merimbas terhadap anak didik. Anak-anak memang di arahkan untuk saling menghormati antara sesama mereka yang berlainan agama. Guru selalu memperingatkan kepada siswa agar menghormati ibadah agama orang lain. Guru PAI yang dijumpai di sekolah menyebutkan bahwa menghormati agama orang lain adalah bagian dari mencintai agama sendiri karena Islam menjunjung tinggi toleransi. Begitu pula

---

<sup>8</sup>Observasi di Komplek Sekolah (O.1A/044-057), Dewi Rendjani, (W.1B/KS.003-007). Siti Arofah (W-1A/GP./042-043), SD-TH/16-02-17

ketika ada perayaan agama, misalnya ketika buka puasa bersama, sebut ibu guru itu, senantiasa selalu diundang siswa-siswi yang berlainan agama.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, lingkungan sekolah SD Taman Harapan sudah nampak mendukung penerapan multikultural sebagai budaya dari sekolah tersebut. Lingkungan sosial SD Taman Harapan secara tidak langsung adalah tempat penyemaian nilai-nilai multikultural. Proses komunikasi sosial dan interaksi sosial yang berlangsung di sekolah tersebut adalah modal sosial untuk melaksanakan pendidikan multikultural. Disebut komunikasi sosial karena pola komunikasi telah terjadi antar siswa yang berlatar belakang berbeda. Dan disebut sebagai interaksi sosial dikarenakan antar siswa lintas agama dan etnik tersebut telah melakukan hubungan sosial yang ditandai dengan pergaulan mereka.<sup>10</sup>

Pengamatan peneliti di lapangan, terdapat nilai-nilai multikultural, yaitu dalam bentuk sosial dan budaya sekolah.<sup>11</sup> Hal ini dikarenakan ada kepedulian dari pihak sekolah. Lingkungan sekolah SD Taman Harapan mendukung usaha-usaha internalisasi nilai-nilai multikultural terhadap siswanya.<sup>12</sup> Namun demikian, apakah pembelajaran di kelas mendukung internalisasi nilai-nilai multikulturalisme tersebut? Kalaupun ada, bagaimanakah proses integrasi nilai ataupun konten multikultural yang dilakukan guru dalam pembelajaran PAI?

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Taman Harapan diajarkan oleh seorang muslimah bernama Siti Arofah. Ia menyampaikan kepada peneliti

---

<sup>9</sup> Siti Arofah (W-1A/GP./108-109), SD-TH/16-02-17

<sup>10</sup> Observasi di Komplek Sekolah, (O.1C/013-020), SD-TH/16-02-17

<sup>11</sup> Observasi di Komplek Sekolah, (O.1C/013-020), SD-TH/16-02-17

<sup>12</sup> Ichwan Prayogi, (W.3D/WK.004-006), SD-TH/ SD-TH/16-02-17

bahwa setiap pertemuan pelajaran agama di sekolah, anak-anak dipisahkan sesuai dengan agama yang dianut mereka. Dengan kata lain, anak-anak akan memperoleh bahan ajar sesuai dengan agama yang dianutnya. Kemudian setelah pembelajaran usai, anak-anak kembali ke kelasnya masing. Tidak ada kecemburuan bahwa anak harus masuk ke kelas agama yang berbeda dengannya. Mereka melaksanakan arahan para guru dengan tertib.<sup>13</sup>

Dalam pembelajaran pendidikan agama di SD Taman Harapan, mempunyai tiga tujuan yang sama yaitu :

- Memberikan wawasan terhadap keberagaman agama di Indonesia.
- Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik sesuai keyakinan agamanya masing-masing.
- Menumbuhkembangkan sikap toleransi antar umat beragama.<sup>14</sup>

Berdasarkan tujuan dari pendidikan agama tersebut, setiap guru bidang studi menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pelajaran agama. Misalnya guru PAI memiliki RPP tersendiri akan tetapi tetap mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan. Mata pelajaran PAI di SD Taman Harapan mengikuti kurikulum 2013 yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku yang dipergunakan adalah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 2017. Buku itu disusun oleh Dr. Mohd. Mansjur, H. Zubeir, H.M. Zaenuri, Nur Shodiq, Fatchul Munir, dengan koordinator H. Chairul Arif. Editor buku tersebut adalah Tim KKG PAI Kota

---

<sup>13</sup> Siti Arofah (W-1A/GP./018-021), SD-TH/16-02-17

<sup>14</sup> Tujuan sekolah ini tertera pada profil sekolah yang penulis peroleh dari bapak Yogi, di kantor Administrasi 2, (Dokumen Profil Sekolah)

Malang. Sebagaimana laporan guru PAI pada peneliti, dalam penyusunan RPP tetap mengacu pada kurikulum nasional dan cita-cita sekolah tersebut.<sup>15</sup>

Pembelajaran PAI dalam kelas dilakukan berdasarkan prinsip *student centered*, yaitu siswa adalah subjek pembelajaran itu sendiri, dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Sebagaimana yang tercantum dalam RPP kelas 6, terdapat pendekatan, strategi, dan metode tersendiri dalam pembelajaran. Pendekatan yang dipergunakan sifatnya saintifik, strategi yang dipergunakan bersifat kooperatif (*cooperatif learning*) dan metode-metode yaitu *brainstorming*, *numbered head together*, penugasan, tanya jawab, diskusi dan pengalaman lapangan. Adapun media yang dipergunakan adalah poster tulisan, kartu bertuliskan surat al-Kafirun, dan multi media (CD interaktif dan video).<sup>16</sup>

Misalnya tema dalam RPP kelas 6 adalah “Mari Belajar Surah al-Kafirun,” dengan sub tema “Membaca surah al-Kafirun.” Salah satu kompetensi yang tercantum adalah *menghargai dan menghayati agama yang dianutnya* (K1), sedangkan salah satu kompetensi dasar yaitu ; *memiliki sikap toleran dan simpati kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman isi kandungan surah al-Kafirun*. Indikator pencapaian di antaranya adalah *dan membaca/ menulis surah al-Kafirun*, dan *dapat mencontohkan perilaku toleran dan simpati sebagai implementasi dari pemahaman kandungan surah al-Kafirun*.

Sampai disini bisa disebutkan bahwa dalam penyusunan RPP PAI, guru PAI telah memasukkan nilai-nilai multikulturalisme. Penyisipan nilai-nilai multikulturalisme dilakukan secara integratif, artinya nilai-nilai multikulturalisme

<sup>15</sup> Siti Arofah (W-1A/GP./015-016), SD-TH/16-02-17 & Dokumen Profil Sekolah

<sup>16</sup> Dokumen RPP Kelas 6, diambil dari guru PAI 16 Feb 2017

dilakukan dengan cara penyisipan dalam standard kompetensi, kompetensi inti, dan indikator tujuan pembelajaran.

Selain anak-anak diarahkan agar mampu membaca dan menulis surah al-Kafirun, mereka juga diharapkan mampu menterjemahkan dan memahami isi kandungan surah al-Kafirun tersebut. Melalui pemahaman surah al-Kafirun, siswa dapat mengetahui identitas agamanya dengan benar, dan toleransi serta bersimpati terhadap agama lain yang berbeda-beda. Agama Islam tidak boleh dicampur adukkan dengan agama lain, karena konsep keimanan berbeda.

“kita menyampaikan kepada anak bahwa surah al-kafirun menjelaskan kepada kita bahwa agama Islam adalah berbeda dengan agama yang lain. Kita tidak boleh mencampuradukkan agama, misalnya hari ini beragama Kristen esoknya beragama Islam, tetapi harus istiqamah pada setiap agama. Dan perintah Allah ini menganjurkan kepada kita agar kita menghormati dan menghargai agama lain.”<sup>17</sup>

Siti Arofah adalah satu-satunya guru PAI di SD Taman Harapan. Ia mulai mengajar di sekolah itu sejak tahun 2011, sebelumnya ia pernah mengajar di pesantren Fisabilillah, Jawa Timur. Ia memang sudah tahu kalau sekolah itu terdiri dari beragam agama, dan itu bukan menjadi aral baginya untuk mengajarkan anak-anak tentang agama. Bahkan mengajar anak-anak muslim di sekolah mayoritas Kristen adalah tantangan tersendiri. Ia menyampaikan kepada peneliti bahwa apa yang disampaikan selama ini adalah untuk mendidik anak-anak mengenal Allah swt, malaikat-malaikat dan rasul-rasulNya. Dia mengajarkan rukun iman dan rukun Islam kepada anak-anak, juga mengajarkan tata cara shalat

---

<sup>17</sup> Siti Arofah (W-1A/GP./095-101), SD-TH/16-02-17

yang benar. “ketika kita memeluk agama Islam, maka kita harus seratus persen menjadi muslim.” Itu yang sering disampaikan kepada anak-anak.<sup>18</sup>

Selain mengajarkan tentang teologis-normatif tentang ajaran Islam, ibu guru ini sering menyelipkan nilai-nilai toleransi dalam penyampaian materi di kelas. sebagaimana disampaikan kepada peneliti dalam sesi wawancara;

“Waktu pelajaran agama anak-anak masuk kelas agamanya masing-masing. Mereka berbaris di depan kelas sesuai agamanya masing-masing. Kita mengajarkan toleransi, *lakum dinukum waliyadin*, saling menghormati, dalam pergaulan sama tidak beda-beda. Surat al-Kafirun, al-Maidah ayat 2, tentang tolong menolong dalam kebajikan.”<sup>19</sup>

Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikulturalisme oleh guru PAI di SD Taman Harapan adalah berasal dari nas al-Qur’an itu sendiri. Surat al-Kafirun mengajarkan umat Islam agar benar-benar memahami agama sendiri, tidak ada pemaksaan untuk memeluk agama lain, dan antar sesama umat beragama diberikan kesempatan untuk beribadah menurut agamanya masing-masing. Begitu pula al-Maidah ayat 2, sebagaimana surah ini diajarkan oleh guru PAI kepada muridnya. Surat al-Maidah itu menganjurkan kepada pemeluk agama Islam untuk saling kerja sama dengan cara tolong-menolong, (*....dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya*). Dalam ayat ini ditekankan bahwa setiap individu dianjurkan oleh Allah swt untuk tolong menolong dalam kebaikan, akan tetapi dilarang tolong menolong dalam hal kejahatan. Dengan penyampaian seperti ini, sebagaimana laporan Siti Arofah, ia mengharapkan anak-anak bisa

<sup>18</sup> Siti Arofah (W-1A/GP./118-128), SD-TH/16-02-17

<sup>19</sup> Siti Arofah (W-1A/GP./024-027), SD-TH/16-02-17

bekerja sama meskipun temannya itu adalah beragama non-muslim.<sup>20</sup> Dengan penyampaian seperti ini pula secara tidak langsung nilai-nilai multikulturalisme sedang tersampaikan dengan pendekatan aditif.

Selain pembelajaran dalam kelas, internalisasi nilai-nilai multikulturalisme untuk siswa muslim juga berlangsung di luar kelas. Tempat-tempat pembelajaran lain misalnya melalui mushalla dan melalui pentas Seni. Dalam mushalla biasanya diajarkan tentang tata cara shalat yang benar. Melalui pentas seni, biasanya anak-anak berkolaborasi menampilkan penampilan mereka, kreasi masing-masing mereka. Di sini antara dan non-muslim terlibat langsung untuk mempersiapkan diri menunjukkan hasil kreasi mereka. Ada juga pembelajaran di luar kelas melalui *outbond*. Di sini, semua anak bercampur bahkan kadang tidak bisa dibedakan antara muslim dengan non-muslim. Setiap acara keagamaan, anak-anak muslim bisa menyaksikan ibadah-ibadah agama non-muslim, meskipun mereka tidak ikut di dalamnya.<sup>21</sup> Dengan menyaksikan ibadah agama non-muslim, anak-anak telah memiliki pandangan bahwa yang disebut perbedaan agama adalah perbedaan cara ibadah itu sendiri. Dan untuk menghormati agama orang lain, seorang muslim juga menghormati praktik ibadahnya.

Proses internalisasi nilai-nilai multikulturalisme diluar kelas sebagaimana disebutkan di atas menandakan bahwa SD Taman Harapan mempersembahkan keragaman sebagai bagian dari pembelajaran kepada peserta didik. Peserta didik yang multi etnik dan multi agama diperkenalkan keragaman oleh guru, melalui

---

<sup>20</sup> Siti Arofah (W-1A/GP./106-109), SD-TH/16-02-17 & (W-2A/GP./040-047/051-057), SD-TH/14-03-18

<sup>21</sup> Siti Arofah, (W.1A/GP.030-035), SD-TH/16-02-17. Rudi Subandrio, (W.2B/KS.066-072), SD-TH/14-03-18, & Dokumen Foto.

kultur budaya di sekolah . Peneliti telah menyaksikan beberapa kegiatan-kegiatan siswa diluar sekolah melalui foto-foto yang diberikan guru PAI. Oleh karena itu dapat disebutkan bahwa lingkungan SD Taman Harapan mendukung internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI.

Guru PAI, menyadari bahwa keberagaman agama dan etnis siswa bukanlah menjadi persoalan untuk diperdebatkan atau menjadikan siswa terisolasi dengan siswa berlainan agama. Multi agama dan multi etnik adalah keragaman yang secara langsung membentuk kepribadian siswa yang multikulturalis. Hanya saja sebagai guru agama Islam, melakukan internalisasi multikultural mestilah dilakukan secara sistematis dan terukur, yang berasal dari pesan-pesan al-Qur'an yang terakomodir dalam buku teks PAI sekolah.

Pada kasus yang lain, bagaimana penerapan pembelajaran pendidikan Agama Islam pada sekolah yang siswa muslimnya sangat sedikit. Pada SD Bina Budi Mulia, kota Malang, jumlah siswa beragama Islam hanya 8 orang. Mereka tersebar pada setiap kelas. Kelas 1, 2 dan kelas 6 masing-masing memiliki satu siswa beragama Islam. Pada kelas 3, terdapat 3 orang siswa muslim. Dan kelas 4 terdapat 2 orang siswa muslim, sedangkan pada kelas 5 tidak ada.<sup>22</sup> Terdapat empat agama siswa pada SD Bina Budi Mulia, yaitu Kristen, Katolik, Budha dan Islam. Mayoritas agama siswa pada sekolah ini adalah Katolik.<sup>23</sup>

SD Bina Budi Mulia merupakan sekolah yang dikelola swasta. Sekolah di bawah yayasan Yayasan Bina Budi mulia ini didirikan pada tahun 2007 dengan status akreditasi A. Sekolah ini terletak di Jln. Ade Irma Suryani no.8 Kota

<sup>22</sup> Muhtadin, (W.2B/GP.026-027 & 016-018)), SD-BBM/10-04-18.

<sup>23</sup> Observasi Mading Sekolah, (O.2A/ 045-046). Asmadji, (W.2A/KS.003-007), SD-BBM/10-04-18

Malang. Sekolah ini menerapkan kurikulum nasional plus *fullday school* dengan menggunakan 3 bahasa yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Mandarin.<sup>24</sup> Ketika peneliti mengunjungi sekolah ini untuk mengantarkan surat izin penelitian, peneliti memperoleh informasi dari seorang sekuriti bahwa di sekolah ini siswa muslim sangat sedikit.<sup>25</sup> Kebetulan juga pada kunjungan pertama itu peneliti belum menyerahkan surat izin penelitian karena pada hari itu tanpa sepengetahuan peneliti ternyata sekolah itu libur. Atas informasi sekuriti itu, peneliti sempat mengurungkan niat untuk mengambil lokus penelitian pada sekolah ini, karena sekolah ini pada waktu itu hanya memiliki siswa muslim hanya 8 orang.

Peneliti berdiskusi dengan promotor dan menjelaskan tentang keadaan minoritas muslim pada lokus penelitian tersebut. Promotor menyampaikan kepada peneliti bahwa justru karena siswa muslim yang berjumlah sangat sedikit itulah penting diteliti. Bagaimana siswa muslim itu diajarkan agama Islam di tengah mayoritas Katolik? Bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan di sekolah itu? Bagaimana internalisasi nilai-nilai multikultural yang dilakukan? Apakah pendidikan agama Islam untuk minoritas siswa muslim di SD Bina Budi Mulia terlaksana sebagaimana mestinya? Artinya, meskipun siswa muslim hanya 8 orang, pada idealnya, siswa tersebut harus diajarkan agama Islam sesuai dengan kurikulum nasional.

Anak-anak pada usia 5-12 tahun (usia sekolah SD) adalah usia ideal untuk diajarkan dasar-dasar agama, seperti membaca al-Qur'an, memperkenalkan rukun

---

<sup>24</sup> Dokumentasi Profil Sekolah SD-BBM, 2018

<sup>25</sup> Observasi di Komplek Sekolah, (O.2A/Sekuriti, 021-023), SD-BBM, 10-04-18

iman dan rukun Islam, shalat, dan lain sebagainya. Pelajaran Agama Islam di SD Bina Budi Mulia diajarkan oleh seorang guru beragama Islam. Ia mengajar dari kelas 1 sampai kelas 6. Artinya jika satu kelas terdapat 3 jam pelajaran agama Islam, maka ia mengajar sebanyak 15 jam dalam waktu seminggu. Guru PAI ini menyampaikan kepada peneliti bahwa dalam proses pembelajaran ia tetap merujuk pada kurikulum nasional, baik buku yang dipergunakan, sampai dengan administrasi atau perangkat pembelajaran seperti silabi dan RPP. “Di sini (*sekolah ini, pent*) diharuskan pakai RPP. Karena memang ini kan sekolah nasional. Ketika di akreditasi harus ada perangkat-perangkatnya itu, seperti RPP, silabus dan lain-lain. Meskipun di kelas itu hanya satu orang.”<sup>26</sup>

Siswa tidak pisahkan kelas sesuai agama yang dianut terkecuali hanya pada jam pelajaran agama saja. Meskipun siswa muslim hanya satu orang pada suatu kelas. Informan ini menyampaikan kepada peneliti bahwa jika kelas itu hanya satu orang, ia mengajarkan anak tersebut layaknya mengajar *privat*. Bahkan menurutnya mengajar *privat* ini anak-anak lebih cepat memahami agama. Menurutnya, anak-anak SD penting diajarkan dasar-dasar agama. Mereka baru mengenal agama mereka ketika masuk sekolah SD.<sup>27</sup>

Guru PAI juga diundang oleh orang tua siswa ke rumah untuk mengajar *privat*. Sehingga pendidikan agama Islam untuk beberapa anak tidak hanya berlangsung di sekolah, namun juga diberikan pelajaran tambahan atas les. Informan menyampaikan kepada peneliti ada anak didiknya yang pada awalnya

---

<sup>26</sup> Muhtadin, (W.2B/GP.028-030), SD-BBM/10-04-18.

<sup>27</sup> Muhtadin, (W.2B/GP.059-076), SD-BBM/10-04-18.

tidak paham agama Islam sama sekali, menjadi paham bahkan mempraktikannya. Seperti sudah mampu melaksanakan praktik shalat.<sup>28</sup>

Menurut peneliti, mengajarkan agama Islam kepada anak-anak muslim dari keluarga multi agama tidak semudah mengajarkan anak-anak dari keluarga muslim itu sendiri.<sup>29</sup> Hampir sama seperti SD Taman Harapan, di sekolah ini, ternyata agama orang tua siswa yang muslim memang berbeda-beda. Ada siswa memiliki orang tua ayah muslim sedangkan ibunya Katolik, dan begitu juga sebaliknya.<sup>30</sup> Meskipun demikian, guru PAI tetap mengajar agar siswanya memahami agamanya, dan mempraktikkan agamanya dengan benar.

Penjelasan di atas mengungkapkan sekilas keadaan multi agama siswa di SD Bina Budi Mulia dan praktik pelajaran agama Islam yang dilaksanakan oleh guru PAI. Selanjutnya, bagaimanakah siswa muslim ini beradaptasi dengan teman-temannya yang beragama non-muslim? Menurut pengamatan peneliti di lapangan, umumnya mereka berasal dari etnis yang sama, yaitu etnis Tiongkok. Sebelum peneliti berjumpa dengan guru PAI untuk melakukan wawancara, peneliti sempat masuk ke lapangan sekolah ketika jam istirahat. Peneliti tidak menyangka, beberapa orang siswa yang sedang bermain di kompleks sekolah itu menghampiri peneliti. Peneliti memperhatikan siswa-siswa ini dan terlibat pembicaraan dengan mereka, menanyakan nama dan kelas mereka. Siswa-siswi

---

<sup>28</sup> Muhtadin, (W.2B/GP.070-076), SD-BBM/10-04-18

<sup>29</sup> Kesulitan mengajar siswa muslim dari lingkungan keluarga multi agama dialami oleh guru PAI di SD Bina Budi Mulia berdasarkan hasil wawancara. Muhtadin, (W.2B/ GP.160-161), SD-BBM/12-04-18

<sup>30</sup> Muhtadin, (W.2B/ GP.181-182), SD-BBM/12-04-18

yang menghampiri peneliti itu adalah siswa kelas 4. Ternyata di antara siswa-siswi tersebut ada siswa beragama Islam.<sup>31</sup>

“Anak itu saling mengerti temannya sendiri. Jadi (*mereka*) saling menghormati, saling menghargai antara satu sama lain. Terutama berkaitan dengan agamanya itu pak. Malahan mereka dekat dengan teman-temannya. Karena memang diajarkan oleh agama. Saya sering mewanti-wanti kepada anak, ya, kalau memang kebanyakan agama mereka non-muslim, hargai mereka, begitupun yang lain, menghargai dan menghormati kita. Di buku memang ada diajarkan seperti itu, toleransi, peduli kepada teman-teman. Saya juga sering menyampaikannya.”<sup>32</sup>

Lingkungan SD Bina Budi Mulia adalah sebuah lokus penanaman nilai-nilai multikultural kepada siswa dari semua lintas agama. Nilai-nilai multikultural tersebut yaitu toleransi, saling menghargai dan menghormati, saling kerja sama, dan lain sebagainya. Dengan perkataan lain, lingkungan sekolah menjadi lahan aplikasi nilai-nilai multikultural yang diajarkan di kelas melalui buku teks yang diterbitkan secara nasional. Kepala sekolah dalam sesi wawancara menyampaikan kepada peneliti bahwa sekolah ini memiliki kurikulum nasional, sehingga sekolah ini tidak mengistimewakan satu agama dan mengabaikan agama yang lain.<sup>33</sup> Sebagai kepala sekolah, ia menyamakan semua siswa meskipun mereka berasal dari lintas sektoral agama yang berbeda. Ia menyampaikan kepada peneliti bahwa acara-acara besar agama tidak dilaksanakan di sekolah. Perayaan hari-hari besar agama hanya dilaksanakan secara nasional (kalender nasional):

“..jika setiap acara keagamaan pada setiap agama dibuat maka itu akan menyitakan waktu yang lumayan banyak dan tidak sesuai dengan kurikulum nasional. Makanya dalam misi sekolah ini tercantumkan bahwa salah satu misi sekolah ini adalah menanamkan nilai-nilai agama sesuai agama dan keyakinan siswa. Semua agama di sini ada gurunya. Katolik diajarkan oleh guru beragama katolik juga. Guru muslim. Budha, Protestan. Harus seperti

<sup>31</sup>Observasi Komplek Sekolah, (O.2B/035-037), SD-BBM/12-04-18

<sup>32</sup> Muhtadin, (W.2B/GP.079-089), SD-BBM/12-04-18

<sup>33</sup> Asmadji, (W.2A/KS.009-020), SD-BBM/10-04-18/22-09-18

itu. *gak* boleh pelajaran agama diajarkan oleh guru agama lain. Ada pak Muhtadin guru agama. dia mengajar semua kelas. di sini memang mayoritas katolik. Hari –hari besar agama tidak kita rayakan semua, kita ikuti Kalender Nasional. Kita tidak buat acara semua agama. Di sekolah ini ada program Bina iman. Setiap semester anak-anak dibawa ke tempat ibadah. Guru agama membawa mereka. ini program kita untuk membina agama anak-anak.<sup>34</sup>

SD Bina Budi mulia memiliki program wajib yang dilaksanakan pada setiap semester, yaitu Program Bina Iman. Pada Program Bina Iman ini, setiap siswa dibawa ke tempat ibadah sesuai agamanya. Guru PAI menyampaikan bahwa program ini sangat penting bagi siswa dikarenakan mereka akan diajarkan agama oleh tokoh agama Islam.<sup>35</sup> Menurut pak Asmajdi, program bina iman adalah program yang dibuat sekolah untuk memperdalam pemahaman agama siswa. Program dilaksanakan oleh guru agama masing-masing.<sup>36</sup>

Kantin sekolah juga menyediakan makanan halal, agar siswa muslim dapat mengkonsumsinya. Hal ini adalah kebijakan sekolah untuk memberikan fasilitas kepada siswa muslim, meskipun sekolah itu hanya 8 orang siswa. Bahkan sebagai upaya memberikan kenyamanan kepada masyarakat, semua makanan yang disediakan adalah halal. Dan secara khusus “halal” itu ditulis pada pojok kantin.<sup>37</sup> Berdasarkan uraian di muka, dan dokumen profil sekolah, menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural senantiasa tertanam di lingkungan SD Bina Budi Mulia ini, dan juga ditanamkan melalui proses pembelajaran PAI.

Dari pemaparan konteks penelitian di atas tergambar bahwa lingkungan sekolah yaitu SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia nampak mendukung penerapan pembelajaran PAI berbasis multikultural. Selain lingkungan sekolah—

<sup>34</sup> Asmajdi, (W.2A/KS.009-020/W.3A/KS.042-044), SD-BBM/10-04-18/22-09-18

<sup>35</sup> Muhtadin, (W.2B/GP.116-122), SD-BBM/ 12-04-18

<sup>36</sup> Asmajdi, (W.2A/KS.009-020) SD-BBM/10-04-18

<sup>37</sup> Observasi Komplek Sekolah, (O.2B/043-048)

yang tidak lain adalah keadaan sosial dan kulturalnya—proses pembelajaran PAI yang diterapkan juga nampak mengakomodir nilai-nilai multikultural. Oleh karena itu penting sekali untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam, sehingga peneliti mengambil judul penelitian disertasi “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural di SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia Kota Malang.”

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural di SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia?
- 2) Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural di SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia?
- 3) Bagaimanakah evaluasi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini dilakukan, yaitu:

1. Menganalisis proses perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam multikultural di SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia;
2. Menganalisis proses pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural di SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia.
3. Menganalisis evaluasi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan merujuk pada tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan secara komprehensif penerapan pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural di SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia. Adapun lebih rinci manfaat penelitian ini berupa:

1. Manfaat teoritis: proses pembelajaran PAI berbasis multikulturalis akan terlaksana dengan baik kalau didukung oleh seluruh komponen sekolah. Sekolah yang multi agama dan multi etnik ternyata mendukung penerapan PAI berbasis multikultural. Dengan demikian secara teoritis manfaat penelitian ini adalah sebagai informasi dan pengetahuan tentang penerapan PAI berbasis multikultural di sekolah tingkat dasar.
2. Manfaat praktis: sebagai bahan aplikasi atau internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar, dan diharapkan dapat memberikan andil kepada suatu kebijakan dari pihak-pihak yang berkepentingan, untuk menerapkan Pendidikan Agama Islam berbasis multikulturalisme untuk siswa tingkat dasar.

#### **E. Penegasan Istilah**

Penjelasan istilah penting dilakukan agar penelitian disertasi terfokus pada rumusan persoalan dan teori-teori yang dipergunakan. Dalam merumuskan penegasan istilah, peneliti membagi menjadi beberapa bagian yaitu; 1) penerapan; 2) pembelajaran; 3) pendidikan Islam; 4) pendidikan agama Islam; 5) PAI

berbasis multikultural; 6) perencanaan PAI berbasis multikultural; 7) pelaksanaan PAI berbasis multikultural; dan 7) evaluasi PAI berbasis multikultural. Berikut ini dijelaskan masing-masing istilah:

1. Penerapan

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Tindakan yang dilakukan yaitu proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi PAI berbasis multikultural. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan penerapan yaitu tindakan guru PAI berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran di SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia kota Malang.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, dengan memanfaatkan sumber belajar pada SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia, bertujuan agar terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, pada aspek pengetahuan, sikap dan psikomotorik.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu proses komprehensif pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik, sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk dapat melaksanakan tugas dan eksistensinya di muka bumi sebagai khalifah Allah swt.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam bukan hanya sebagai suatu disiplin Ilmu melainkan menjadi satu pelajaran di sekolah. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan sekolah. Mata pelajaran ini mengajarkan siswa untuk mengerti tentang agama Islam, seperti tatacara melaksanakan ajaran agama (amaliyah fikhiyah), tentang keyakinan (teologi), sumber-sumber dan hukum Islam serta sejarah Islam, dan akhlakul karimah. Di sekolah Islam (seperti MI dan SDIT) mata pelajaran agama dipisahkan menjadi bidang studi tersendiri seperti Sejarah Islam, Fiqih, Aqidah Akhlak, Qur'an dan Hadis. Adapun di sekolah umum (SD) materi agama terakomodir dalam satu pelajaran saja yang disebut Pendidikan Agama Islam.

Pada tingkat sekolah dasar ini, penekanan diberikan kepada empat unsur pokok yaitu: keimanan, ibadah, dan al-Qur'an. Jadi, PAI yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu suatu disiplin ilmu yang menjadi satu mata pelajaran di sekolah tingkat dasar.

#### 5. PAI berbasis Multikultural

Seiring perjalanan waktu, PAI disandingkan dengan multikultural, dengan berbagai alasan ilmiah. Salah satunya atas dasar fakta empiris di lapangan. Dalam satu dekade ini PAI memang menjadi perbincangan banyak akademisi. Mata pelajaran PAI disebut-sebut tidak bisa diajarkan hanya dalam satu aspek sisi teologi normatif dengan metode-metode yang kaku, melainkan perlu ada inovasi-inovasi pembelajaran yang salah satunya dengan memasukkan nilai-nilai multikultural yang disebut PAI berbasis multikultural.

PAI berbasis multikultural adalah sebuah gagasan dan konsep PAI yang memiliki wawasan multikulturalisme baik secara teoritis maupun praktis di lembaga pendidikan. Dengan demikian yang dimaksud dengan PAI Multikultural dalam penelitian ini yaitu PAI sebagai satu pelajaran di sekolah umum yang memiliki wawasan multikulturalisme dalam paradigma, konsep, dan basis internalisasinya. PAI multikultural adalah satu disiplin studi yang membicarakan bidang PAI dalam kacamata dirinya dan mengintegrasikan multikulturalisme sebagai sifatnya, baik internalisasi nilai secara substantif maupun pelaksanaannya dalam pembelajaran.

#### 6. Perencanaan PAI berbasis Multikultural

Dalam penelitian ini perencanaan pembelajaran PAI yaitu membidik perencanaan yang dilakukan guru PAI dalam rangka melakukan implementasi pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultural, yang terdiri dari menyusun indikator pencapaian kompetensi, menentukan materi, menentukan strategi pembelajaran, dan menetapkan alat evaluasi pembelajaran yang akan dipergunakan.

#### 7. Pelaksanaan PAI berbasis Multikultural

Sebagai penerapan multikulturalisme dalam pembelajaran PAI, sekolah harus dilibatkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Bahkan sekolah bertanggung jawab untuk mengawasi jalan pembelajaran. PAI berbasis multikultural dibuat untuk menanamkan sikap saling memahami, toleransi dari tahap yang minimal hingga maksimal, mengklarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut sudut pandang dari berbagai ajaran agama, dan pendewasaan berfikir, menekankan pada

kesetaraan serta memahami aturan baru dalam berkehidupan sosial bersama baik antar agama ataupun budaya.

Pelaksanaan PAI berbasis multikultural dapat dilakukan melalui pemberdayaan kurikulum dan perluasan nilai-nilai yang dimasukkan dalam rancangan pembelajaran kemudian diinternalisasikan melalui proses pembelajaran di kelas ataupun luar kelas, dengan pendekatan ataupun metode tertentu sehingga nilai-nilai multikultural tersampaikan kepada siswa dan membentuk sikap siswa. Dalam pelaksanaannya, guru PAI harus memiliki kesiapan yang matang terkait perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi/penilaian serta sarana dan prasarana yang diperlukan, serta nilai-nilai multikultural yang hendak diterapkan.

#### 8. Evaluasi PAI berbasis Multikultural

Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas, evaluasi PAI berbasis multikultural yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu proses penilaian yang dilakukan guru PAI terhadap aktivitas pembelajaran seperti instrumen, teknik, dan domain hasil belajar dengan nilai-nilai multikultural di dalamnya.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang ditulis pada bab IV dan bab V disertasi ini, berikut penulis menyimpulkan beberapa kesimpulan. Kesimpulan ini sekaligus jawaban dari rumusan permasalahan penelitian yang ditulis pada bab I. Kesimpulan penelitian disertasi berjudul “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural di SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia Kota Malang”, yaitu:

*Pertama*, Perencanaan Pembelajaran PAI di SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia dimulai dari melakukan internalisasi dari kebijakan sekolah, yaitu visi misi, tujuan, dan kegiatan/ program sekolah, yang diturunkan menjadi perencanaan pembelajaran PAI. Terdapat perbedaan perencanaan pembelajaran PAI yang dilakukan guru pada dua sekolah tersebut.

1. Di SD Taman Harapan, guru PAI menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah, dan dipadukan dengan konteks lingkungan sekolah yang multikultural. Guru PAI memanfaatkan fasilitas yang telah diberikan oleh sekolah untuk setiap agama, sebagai pembelajaran bagi siswa. dan guru PAI mengikutsertakan siswanya pada setiap event-event di sekolah. Adapun nilai-nilai multikultural dalam perencanaan pembelajaran PAI yaitu; 1) Nilai kebersamaan; 2) Nilai toleransi; 3) Nilai saling menghormati/ menghargai; 4) Nilai saling berbagi dan

tolong-menolong; 5) Nilai non-diskriminasi; 6) Nilai kesetaraan; 7) Nilai pemaaf; 8) Nilai damai; dan 9) Nilai demokrasi

2. Di SD Bina Budi Mulia, perencanaan pembelajaran PAI yang dilaksanakan guru mengakomodir konteks sekolah yang multi agama dan etnik, untuk diterapkan dalam pembelajaran. Guru PAI juga merencanakan untuk mengajari siswanya secara khusus dengan memberikan pelajaran tambahan atau les, khususnya baca al-Qur'an dan memperkuat pemahaman siswa terhadap Islam dengan mengajari rukun Islam dan rukun Iman secara *privat*. Pada aspek ini nilai religius sangat ditekankan guru kepada siswanya. Nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam perencanaan pembelajaran PAI secara spesifik adalah; 1) Nilai peduli; 2) Nilai kerjasama; 3) Nilai saling menghormati/ menghargai; 4) Nilai toleransi, dan 5) nilai religius.

*Kedua*, praktik integrasi nilai multikultural yang dilakukan guru PAI pada dua sekolah tersebut dilakukan secara aditif dan kontributif. Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dilakukan oleh guru PAI di SD Taman Harapan dan SD Bina Budia Mulia dengan beberapa pendekatan, yaitu:

1. Di SD Taman Harapan, integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu, pendekatan formalistik, pendekatan internalisasi informal, dan pendekatan sosio-kultural. Pendekatan formalistik, yaitu guru PAI membuat pembelajaran PAI dengan mengaitkan nilai-nilai

multikultural yang disesuaikan dengan materi dalam buku pegangan yaitu mengikuti kurikulum 2013, kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai multikultural. Secara tidak langsung multikulturalistik sudah terdapat dalam materi buku, namun diperkuat dan diperluas lagi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pendekatan internalisasi informal, yaitu guru PAI di SD Taman Harapan melakukan internalisasi informal nilai-nilai multikultural atas kejadian-kejadian di lapangan berlangsung, dikarenakan pertanyaan siswa muslim dalam pergaulannya dengan non muslim. Pendekatan ini juga dilakukan melalui kegiatan pentas seni, outbond, dan kegiatan berkaitan dengan ekstrakurikuler. Pendekatan sosio-kulturalistik, siswa muslim terlibat dalam aksi bersama-sama siswa non-muslim di berbagai acara ataupun kegiatan diluar jam pelajaran. Pendekatan sosio-kultural dalam integrasi nilai-nilai multikultural dilakukan secara kontributif, dan siswa terlibat dalam pertemuan mayoritas-minoritas di lingkungan sekolah.

2. Di SD Bina Budi Mulia, integrasi nilai-nilai multikultural dilakukan dalam tiga cara yaitu pendekatan formalistik, internalisasi informal, dan pendekatan individual. Pendekatan formalistik, pedoman utama guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah buku teks namun juga menyisipkan nilai-nilai multikultural dalam rancangan pembelajaran. Guru PAI lebih banyak memasukkan nilai-nilai multikultural dalam penyampaian materi di kelas, ketimbang diselipkan dalam RPP.

Pendekatan informal, yaitu guru PAI menyampaikan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan diluar kelas yaitu melalui program program bina iman di masjid. Guru menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa, dan memberikan pemahaman kepada siswa cara berteman dengan siswa non muslim. Pendekatan individual, integrasi nilai-nilai multikultural sering dilakukan melalui pendekatan ini. Guru mengajari siswa secara personal melalui kegiatan les ataupun pengajian. Dalam pendekatan tersebut, guru PAI ikut membina siswanya dengan nilai-nilai multikultural. Nilai multikultural yang paling ditekankan guru yaitu nilai religius.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas dilakukan oleh guru PAI di SD Taman Harapan dengan menyisipkan nilai multikultural dalam komponen pembelajaran. Langkah pertama sisipan nilai multikultural yaitu pada materi-materi yang mengandung nilai-nilai multikultural. Langkah kedua, yaitu menyisipkan nilai multikultural di luar materi yang bermuatan nilai multikultural. Guru menyisipkan nilai multikultural untuk memperkuat pemahaman peserta didik tentang keberagaman di sekolah. Guru PAI juga membuat konten multikulturalisme dalam pembelajaran kelas berupa perbedaan pakaian muslim dan non-muslim, tempat ibadah, foto-foto kegiatan ibadah, yang dilakukan secara langsung berasal dari lingkungan sekolah. Dengan integrasi konten multikulturalisme seperti ini, siswa muslim di SD Taman Harapan tidak asing dengan perbedaan simbol-simbol dan budaya suatu agama.

Adapun di SD Bina Budi Mulia, penyisipan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran kelas sesuai dengan materi ajar pada setiap pertemuan. Guru telah memahami nilai dasar tentang multikultural yang terkandung dalam K13 dan buku ajar itu sendiri. Ia menyandingkan dengan nilai-nilai karakter untuk memetakan nilai multikulturalisme dalam pembelajaran PAI. Pertama ia memahami karakter siswa terlebih dahulu untuk menanamkan agama, kedua, ia menanamkan nilai-nilai multikultural seperti sikap saling menghargai dan menghormati, peduli sesama, rendah hati, dan etika sopan santun. Guru PAI di SD Bina Budi Mulia menyadari minoritasnya siswa muslim harus dikuatkan agamanya agar mereka termotivasi belajar agama, dan konsisten pada agamanya. Dengan demikian secara sendirinya nilai multikultural tersampaikan kepada siswa, namun nilai religiusitas menjadi fokus guru.

*Ketiga*, evaluasi pembelajaran PAI di di dua sekolah memuat nilai-nilai multikultural. Di SD Taman Harapan, instrumen penilaian yang dilakukan oleh guru PAI mengandung nilai-nilai multikultural yaitu nilai kerjasama, tolong menolong, peduli sesama, kebersamaan, kekompakan, damai, dan rukun. Domain penilain terbagi dalam tiga kategori yaitu pengetahuan, sikap dan psikomotorik. Pada tiga domain tersebut guru PAI mencantumkan nilai-nilai multikultural, terutama pada sikap (afektif) siswa, sesuai dengan materi ajar yang terdapat dalam buku.

Adapun di di SD Bina Budi Mulia, guru PAI melakukan evaluasi lebih menekankan penilaian pada aspek pengetahuan siswa, dan juga sikap mereka di

lingkungan sekolah. Namun tidak ada pemetaan secara spesifik dalam bentuk instrumen penilaian.

SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia memiliki kekayaan nilai-nilai multikultural dikarenakan konteks sekolah berbasis multikulturalistik. Nilai-nilai multikultural tersebut sifatnya kontekstualitas sesuai realita sosio-kultural, dan keragaman agama, etnik, bahasa, dan budaya peserta didik di sekolah. Kemudian guru juga melaksanakan pembelajaran PAI berbasis multikultural, di kelas dan diluar kelas, baik nilai yang terdapat dalam buku, ataupun nilai yang dikembangkan oleh guru. Namun dalam pelaksanaan evaluasi PAI, nilai-nilai multikultural belum dipetakan secara spesifik bersesuaian dengan rancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Tidak ada pola ataupun model yang dikembangkan dalam evaluasi PAI berbasis multikultural, melainkan hanya penyisipan nilai-nilai multikultural dalam instrumen penilaian dari buku atau materi ajar.

Novelty penelitian disertasi ini yaitu proses integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan pendekatan sosio-kulturalistik dan pendekatan individual. Pelaksanaan pembelajaran PAI yaitu memetakan nilai dasar multikultural, dan penguatan nilai religius. Dan nilai-nilai multikultural yang bisa diintegrasikan dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural di sekolah dasar yaitu 1) Nilai kebersamaan; 2) Nilai toleransi; 3) Nilai saling menghormati/ menghargai; 4) Nilai saling berbagi dan tolong-menolong; 5) Nilai non-diskriminasi; 6) Nilai kesetaraan; 7) Nilai pemaaf; 8) Nilai damai; 9) Nilai demokrasi; 10) Nilai peduli; 11) Nilai kerjasama;; dan 12) Nilai religius

## B. Implikasi Hasil Penelitian

Dalam satu dekade ini Pendidikan Agama Islam memang menjadi perbincangan banyak akademisi. Mata pelajaran PAI disebut-sebut tidak bisa diajarkan hanya dalam satu aspek sisi teologi normatif dengan metode-metode yang kaku, melainkan perlu ada inovasi-inovasi kurikulum salah satunya dengan memasukkan nilai-nilai multikultural yang disebut PAI berbasis multikultural.

Internalisasi nilai-nilai multikultural adalah bagian langsung dari pendidikan multikultural, yang mengharuskan stakeholder pendidikan, khususnya guru, menerapkannya di sekolah. Penting untuk diketahui pula, pendidikan agama Islam berbasis multikultural untuk anak-anak pada sekolah tingkat dasar akan berbeda untuk siswa tingkat sekolah SMP dan SMA. Hal ini disebabkan secara perkembangan dan pertumbuhan mereka yang tidak sama. Siswa pada tingkat sekolah menengah, mereka berada pada tahapan penemuan jati diri. Mereka telah memiliki daya pikir yang berbeda dengan masa kecil (*childhood*). Oleh karena perbedaan perkembangan dan pertumbuhan ini, guru PAI memerlukan cara-cara yang benar untuk menerapkan pendidikan agama Islam berbasis multikultural.

Pada sekolah tingkat dasar, substansi agama yang diajarkan kepada anak-anak merupakan dasar-dasar dari agama, siswa belum begitu memahami karakteristik perbedaan etnisitas dan agama secara spesifik. Pada masa kanak-kanak ini, siswa lebih ditekankan pada pengenalan lingkungannya, diajarkan hal-hal yang mendasar yang sifatnya konkrit melalui media-media yang sesuai dengan perkembangan usia mereka. Namun demikian secara teoritik, usia anak-anak 5 sampai 12 tahun merupakan rentang waktu yang tepat untuk penanaman nilai-nilai

multikultural. Oleh karena itu penelitian ini memiliki implikasi terhadap dunia pendidikan khususnya. Implikasi tersebut peneliti kategorikan menjadi dua macam yaitu implikasi teoritis.

### 1. Implikasi Teoritis

Peserta didik pada tingkatan sekolah dasar adalah tempat paling bagus penyemaian nilai-nilai multikultural. Mereka sudah bisa diperkenalkan perbedaan agama, suku, etnik dan budaya. Mereka juga sudah bisa ditanamkan nilai-nilai multikultural. SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia memiliki khazanah nilai-nilai multikultural yang dimanfaatkan guru untuk diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI. Nilai-nilai multikultural di sekolah tersebut sifatnya sangat kontekstualitas baik keadaan sosio-kultural, interaksi sosial, ataupun kegiatan dan program-program yang dilaksanakan. Nilai-nilai multikultural yang diterapkan guru dalam pembelajaran PAI yaitu 1) Nilai kebersamaan; 2) Nilai toleransi; 3) Nilai saling menghormati/ menghargai; 4) Nilai saling berbagi dan tolong-menolong; 5) Nilai non-diskriminasi; 6) Nilai kesetaraan; 7) Nilai pemaaf; 8) Nilai damai; dan 9) Nilai demokrasi; 10) Nilai damai dan rukun; 11) nilai Kersama; dan 12) nilai peduli.

Nilai-nilai multikultural di atas dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah/ madrasah, terutama pendidikan tingkat dasar. Sehingga anggapan PAI sebagai mata pelajaran yang kaku-monoton, yang diajarkan hanya teologis-normatif, akan tereduksi dan tereliminasi dengan adanya penanaman nilai-nilai multikultural tersebut. Usia peserta didik tingkat dasar sangat tepat diterapkan

nilai-nilai multikultural di atas, dan akan membentuk sikap dan kepribadian mereka kelak.

Implikasi teoritis penelitian ini juga berkaitan dengan praktik pembelajaran PAI yang dilakukan. Penerapan pembelajaran PAI berbasis multikultural bisa dilakukan dengan pendekatan formalitas, informal, sosio-kulturalistik, dan pendekatan individual. Pendekatan-pendekatan ini bisa menjadi acuan guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural untuk dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah. Pemetaan, penyisipan, dan penambahan nilai-nilai multikultural yang dilakukan guru PAI pada dua sekolah dasar tersebut bisa menjadi model untuk dikembangkan pada sekolah-sekolah yang lain.

## **2. Implikasi Praktis.**

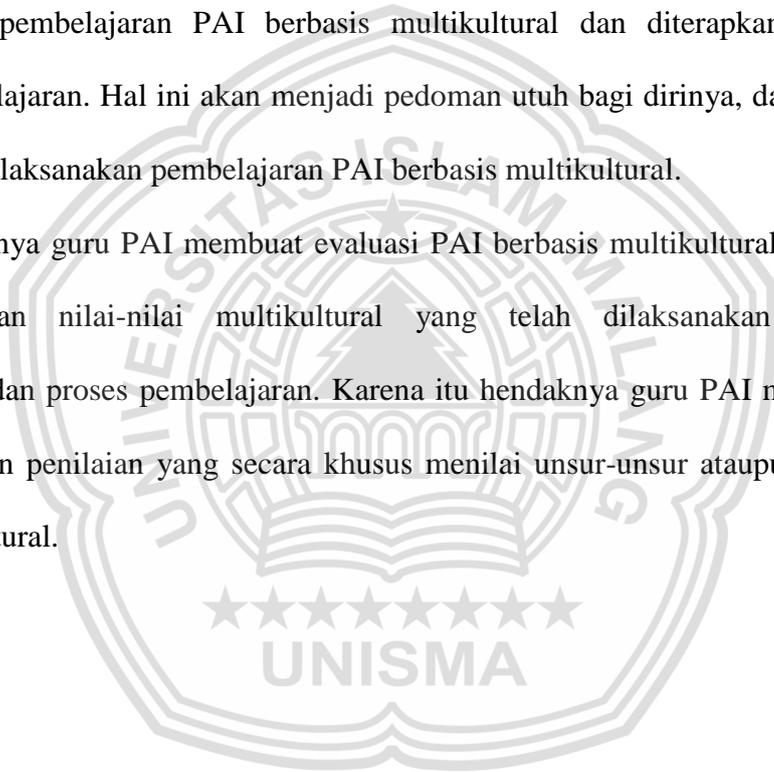
Implikasi praktis penelitian ini bisa digunakan oleh pemangku kebijakan pendidikan mulai dari tingkat atas, yaitu pemerintah, sampai tingkat bawah yaitu pihak sekolah. Pemerintah, dalam hal ini stakeholders pendidikan, bisa memuat nilai-nilai multikultural di atas dalam pengadaan buku-buku untuk sekolah. Pemerintah juga perlu melatih para guru untuk memahami nilai-nilai multikultural dan penerapannya dalam pembelajaran.

Adapun implikasi praktis bagi sekolah yaitu pihak sekolah melalui guru PAI membuat rancangan pembelajaran PAI berbasis multikultural yang kemudian dilaksanakan secara integratif dan kontributif dalam proses pembelajaran. Pihak sekolah juga perlu menata dan memberikan pelatihan kepada guru untuk menerapkan pembelajaran PAI berbasis multikultural di sekolah, dengan berpedoman pada hasil penelitian ini.

### C. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian disertasi ini, peneliti juga perlu memberikan saran-saran kepada pihak terkait, khususnya internal lokus penelitian. Guru PAI di SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia telah menerapkan pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai multikultural. Akan tetapi hendaknya guru PAI membuat bentuk ataupun pola khusus dan sistematis perencanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural dan diterapkan dalam proses pembelajaran. Hal ini akan menjadi pedoman utuh bagi dirinya, dan orang lain dalam melaksanakan pembelajaran PAI berbasis multikultural.

Hendaknya guru PAI membuat evaluasi PAI berbasis multikultural dengan mengedepankan nilai-nilai multikultural yang telah dilaksanakan dalam perencanaan dan proses pembelajaran. Karena itu hendaknya guru PAI membuat pola instrumen penilaian yang secara khusus menilai unsur-unsur ataupun nilai-nilai multikultural.



## DAFTAR REFERENSI

**Buku:**

- Abd al-Wahhab Khalaf, *Ilm Ushul al-Fiqh* Kuwait: Dar al-Qalam, 1978
- Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis Alquran*, Kata Kita: 2009.
- Abdul Azis Sachedina, *Kesetaraan Kaum beriman, Akar Pluralisme Demokratis Dalam Islam*, terj. Satrio Wahono, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002
- Abdul Fatah, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 1988
- Abdul Kholiq, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Abdul Wadud Yusuf, *Tafsir al-Mu'minin*, Beirut: Dar al-Fikr, tt
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam; pendidikan sosial anak* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996
- *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jilid II. terj. Jamaluddin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 1999
- Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya media, 1992
- Afif Muhammad, *Agama dan Konflik Sosial, Studi Pengalaman Indonesia*, Bandung: Marja, 2013
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 6, Kairo: Muassasah Qurtubah, tth
- Ahmad Busyairi, *Tantangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LPM-UII, 1987
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991
- Alex R. Rodger, *Educational and Faithin Open Society*, Britain: The Handel, 1982
- Ali Maksum & Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modernisme* Yogyakarta: IRCiSod, 2004
- Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Malang: Aditya Media Publishing, 2011
- Allan C. Ornstein & Danil U. Livine, *Foundation of Education*, 2008
- Arief Sadiman dkk., *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Azhar Arsyad, *Media Pengajaran, Cet. I*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003

- Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan, Merawat Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007
- , *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009
- Bahari., *Toleransi beragama mahasiswa (Studi tentang pengaruh kepribadian, keterlibatan organisasi, hasil belajar pendidikan agama, dan lingkungan pendidikan terhadap toleransi mahasiswa berbeda agama pada 7 perguruan tinggi umum negeri*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010
- Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme* Cetakan I (Balai Litbang Agama Jakarta, 2009), h. 144.
- Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism*, Harvard University Press, 2002
- Bukhari Muslim, *Konsep Kurikulum Pendidikan Barat Menurut Perspektif Pendidikan Islam (Tinjauan terhadap Filsafat Progressivisme)*, Cet. I, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007
- Burhan Bunguin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta ;Raja Grafindo Persada,2003
- Chinaka Samuel Domnwachukwu, *an introduction to multicultural education, from theory to practice*, UK: Rowman & Littlefield publisher, 2010
- Curtin R. Finch & John R. Cruncilton, *Curriculum Development in Vocational and Technical Education*, London: Allyn & Bacon, 1993
- D.J. Skeel, *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World* (New York: Harcourt Brce College Publishers, 1995
- Diane Tillman, *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa*(Terjemahan Risa Pratono). Jakarta: Grasindo, 2004
- Dody S.Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme: Telaah Kritis atau Muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum Indonesia* (Seri Disertasi diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, 2010
- E. Lynch, E., & M. Hanson, (Eds.). *Developing cross-cultural competence: A guide for working with children and their families* (2nd ed.), Baltimore: Paul H. Brookes, 1998
- Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana, 2001
- Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, Jakarta: Usaha Interprise, 1976

- Farida Hanum, dkk.. *Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Laporan Penelitian Strategi Nasional*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2009
- Fuadduddin & Cik Hasa Basri, *Dinamika Pemikiran Islam Dierguruan Tinggi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004
- *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012
- Hancock Dawson, dan Bob Algozzine. *Doing Case Study Research*. New York & London, Teachers College Press, 2006
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980
- Heru Nugroho, *Atas Nama Agama*, Bandung: Pustaka Hidayah, Cet. I, 1998
- Ibnu Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bary*, Jilid. IV
- Ilghez M. Sinagatullin, *Constructing Multicultural Education in a Diverse Society*, USA: Scarecrow Press. Inc, 2003
- Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn al-Mughirah bin Bardazibah al-Bukhariy al-Ju'fiy,(terj) *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, (Semarang: Maktabah wa Matba'ah Usaha Keluarga, 1981 M/1401 H.
- J. Amos Hatch, *Doing Qualitative Research in Education Settings* USA: State University of Newyork Press, 2002
- J.J Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*.Bandung, PT Remaja Rosdakarya. 2008
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2002
- James A. Banks, *Educating Citizens in a Multicultural Society*, Teacher College Press, Columbia University, New York, 1997
- *Multiethnic Education: Theory and Practice*, 3rd ed. Boston; Allyn and Boston, 1994
- John W. Creswell, *Qualitative inquiry and research design: Choosing Among Five Approaches (2nd ed.)*, Inc City: Sage Publications, 2007
- Ahmad Lintang Lazuardi, (terj), *Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Memilih antara Lima Pendekatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural*, Jakarta: Rajawali Press, 2012
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005
- Masykuri Bakri, *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam, Analisis Kritis terhadap Proses Pembelajaran*, Cet.2, Surabaya, Visipress Media, 2017

- M. Djunaidi Ghony & Fauzan al-Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- M.S, Alo Liliweri, *Prasangka Konflik: Komunitas Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Cet. II, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009
- Marilyn Litchmann, *Qualitative Research in Eucation, A User's Guide*, Ed.2 UK: Sage Publication, Inc, 2010
- Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural, Rekonstruksi Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, Surabaya: Stain Salatiga Press, 2007
- Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respons Intelektual Muslim Indonesia terhadap Konsep Demokrasi 1966-1993*
- Masykuri Bakri (ed), *Metode Penelitan Kualitatif; Tinjauan Teoritis Dan Praktis*, Cet.6,Surabaya: Visipress Media, 2013
- Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis: A sourcebook of new methods*. London: Sage Publication, 1985
- Mochammad Tolchah Hasan, *Pendidikan Multikultural, Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Malang: Unisma, 2016
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Cet. 4 Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2010
- Muhammad Afandi, dkk, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Semarang: UNISSULA PRESS, 2013
- Muhammad Fadlil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur`an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986
- Muhammad Ibrahim Ali Muhammad Ahmad, *Dustur Madinah*, Markaz al-al'alamy, 1998
- Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Jakarta: Al Ghazali Center, 2008
- Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1984.
- N. Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Norman K. Denzim dan Ivonna S. Lincoln, *Qualitative Research*, Terj. Dariyanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Nyoman Kutha Ratna, *Metode Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, cet.2 Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016
- R. Jackson & K. Steel, *Citizenship Education and Religious Education: A European Perspective*, (Oslo: The Oslo Coalition, 2005), hal.53-62
- Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)

- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Padang: Quantum Teaching, 2005.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet.6, Jakarta: Kalam Mulia, 2010
- Regina Miller, *The Developmentally Appropriate Inclusive Classroom in Early Education*, USA: Delmar Publishers, 1996
- Richard H. Dana, *Multicultural Assessment: Principles, Application, and examples*, USA: Lawrence Erlbaum Associates, Inc, 2005
- Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods*, London: Allyn and Bacon, 1998
- Robert E. Stake, "Case Studies" dalam Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (ed), *Handbooks of Qualitative Research*, London: Sage Publication, 1994
- S. B. Djamarah, *Strategi belajar Mengajar*, (Bandung: Rineka Cipta 2008),
- S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Cet.5, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Sama'un Bakry, *Mengajar Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005
- Samsul Ulum dan Triyo Supriyanto, *Tarbiyah Qur'aniyah*, Malang: UIN Press, 2006
- Siti Kusriani, dkk. *Ketrampilan Dasar Mengajar (Berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi)* Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008
- Sri Anitah, Dkk, *Strategi Pembelajaran di SD* Jakarta : Universitas Terbuka , 2008
- Straughan, R & Wrigley, J. *Value and Evaluation and Education*, London: Harper and Row, Ltd, 1980
- Sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Suhadi (editor) dkk, *Mengelola Keragaman Sekolah, Gagasan dan Pengalaman Guru*, Yogyakarta: CRCS, PPs UGM, 2016
- Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sulalah, *Pendidikan Multikultural, Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang: UIN Maliki Press, 2012
- Syaikh Ahmad Al-Shawi Al-Maliky, *Hasyiah Al-'Allamah Al-Shawy 'Ala Tafsir Al-Jalaluddin*, Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah, tt)
- Syaikh Hasanain Muhammad Makhluaf,, *Shafwatul Bayan Li Ma'anil Qur'an*, Cairo: Darul Basya'ir, 1994
- Syamsul Bahri, *Pendidikan Multikultural Perspektif al-Quran, Tafsir surat al-Hujurat ayat 11-13 dengan Pendekatan Hermeneutik*, Aceh: LSAMA, 2017
- W. J. S. Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986

- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* Jakarta: Kencana, 2008
- Yaya Suryana & A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, konsep- prinsip-mplementasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Jakarta : Bulan Bintang, 1980
- Z. Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* , Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara,1992
- Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* Jakarta: Erlangga, 2005

**Jurnal:**

- Anna Christina Abdullah, *Journal of International Cooperation in Education*, Vol.12 No.1 (CICE Hiroshima University, 2009) p.159-175
- Abdul Munir Mulkhan, "Humanisasi Pendidikan Islam" dalam *Tashwirul Afkar, Jurnal Refleksi Pemikiran keagamaan dan Keindonesiaan*, Edisi No.11 Tahun 2001.
- Dede Rosyada, Dalam *Jurnal Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 1 Mei 2014, Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional*
- Muhtadi, *Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal Sumbula, Vol. 2, Nomor 2, Desember 2017
- Nadziroh, *Pentingnya Pembelajaran Multikultural Pada Pendidikan Sekolah Dasar*, Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol.1, No.1, p.63-68
- Rustam Efendi, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal ADDIN, Vol. 7, No. 1, Februari 2013
- Syamsul Bahri, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme)* Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA VOL. 19, NO. 1, Agustus 2018 VOL. 19, NO. 1, 69-88
- Theresa E. McCormick (1984) *Multiculturalism: Some principles and issues, Theory Into Practice*, 23:2, 93-97, doi: 10.1080/00405848409543097